

**Ritual Pengobatan *Pancaik* Pada Masyarakat Kumun
Hilir Kecamatan Kumun-Debai Kota Sungai Penuh
Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Pada Jurusan Sosiologi FIS UNP*



Oleh:

**ELLA ROMANDA SUTRA
2011/1106675**

**PRODI PENDIDIKAN SOSIOLOGI ANTROPOLOGI
JURUSAN SOSIOLOGI FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2015**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**Ritual Pengobatan *Pancaik* Pada Masyarakat Kumun Hilir Kecamatan Kumun-Debai
Kota Sungai Penuh Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi**

Nama : Ella Romanda Sutra
Bp/Nim : 2011/1106675
Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Agustus 2015

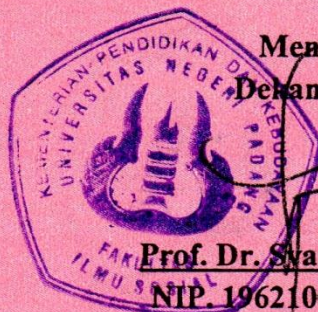
Disetujui oleh:

Pembimbing I

Adri Febrianto, S.Sos., M.Si
NIP. 19680228 199903 1 001

Pembimbing II

Erda Fitriani, S.Sos., M.Si
NIP. 19731028 200604 2 001



**Mengetahui,
Dekan FIS UNP**

Prof. Dr. Syafri Anwar, M.Pd
NIP. 19621001 198903 1 002

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
Pada Tanggal 5 Agustus 2015

Ritual Pengobatan *Pancaik* Pada Masyarakat Kumun Hilir Kecamatan Kumun-Debai
Kota Sungai Penuh Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi

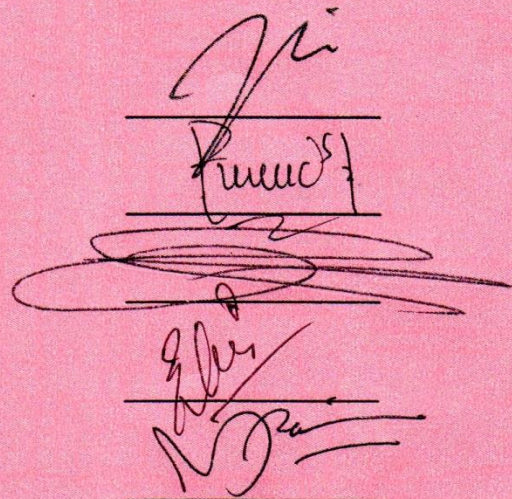
Nama : Ella Romanda Sutra
Bp/Nim : 2011/1106675
Jurusan : Sosiologi
Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Agustus 2015

Tim Penguji:

Nama	
1. Ketua	: Adri Febrianto, S.Sos., M.Si
2. Sekretaris	: Erda Fitriani, S.Sos., M.Si
3. Anggota	: Drs. Emizal Amri, M.Pd., M.Si
4. Anggota	: Drs. Gusraredi
5. Anggota	: Delmira Syafrini, S.Sos., M.A

TandaTangan



SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tanda dibawah ini :

Nama : Ella Romanda Sutra
BP / NIM : 2011 / 1106675
Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Ritual Pengobatan *Pancaik* Pada Masyarakat Kumun Hilir Kecamatan Kumun-Debai Kota Sungai Penuh (Kerinci) Provinsi Jambi” adalah benar hasil karya saya sendiri, bukan hasil karya orang lain (plagiat). Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademik maupun hukum sesuai ketentuan yang berlaku, baik di institusi Universitas Negeri Padang maupun masyarakat dan negara. Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, Agustus 2015

Diketahui Oleh:

✓ **Ketua Jurusan Sosiologi,**



Adri Febrianto, S.Sos., M.Si.
NIP. 19680228 199903 1 001

Saya Menyatakan,



Ella Romanda Sutra
1106675/2011

ABSTRAK

Ella Romanda Sutra. 1106675/2011: Ritual Pengobatan *Pancaik* Pada Masyarakat Kumun Hilir Kecamatan Kumun-Debai Kota Sungai Penuh Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. Skripsi. Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi. Jurusan Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang.

Pancaik adalah ritual pengobatan tradisional dalam masyarakat Kumun Hilir dengan cara memanggil roh nenek moyang untuk masuk ke dalam tubuh pengobat atau dukun. Tujuannya adalah untuk mengobati penyakit yang disebabkan oleh gangguan roh nenek moyang yang disebut *dahoh kura*. Pada masyarakat daerah lain di Kerinci seperti Tanjung Pauh, Debai, dan Koto Lebu, pengobatan menggunakan dukun dilakukan secara pribadi antara pasien dan pengobat. Namun, dalam masyarakat Kumun Hilir, pengobatan *pancaik* diikuti oleh masyarakat setempat secara kolektif dan beramai-ramai melalui serangkaian aktivitas atau ritual. Berdasarkan hal tersebut, diasumsikan ritual *pancaik* memiliki makna bagi masyarakat Kumun Hilir. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan makna ritual pengobatan *pancaik* bagi masyarakat Kumun Hilir Kecamatan Kumun-Debai Kota Sungai Penuh Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi.

Penelitian ini dianalisis dengan perspektif teori Interpretatif oleh Clifford Geertz. Teori interpretatif menekankan arti penting partikularitas suatu kebudayaan dan berpendirian bahwa sasaran sentral dari kajian sosial adalah interpretasi dari praktek-praktek manusia yang bermakna suatu kejadian atau praktek-praktek sosial dalam konteks sosial tertentu. Ritual pengobatan *pancaik* yang dilaksanakan oleh masyarakat Kumun Hilir merupakan suatu ritual yang memiliki makna tersendiri. Pelaksanaannya berawal dari penafsiran masyarakat pendukungnya, serta dicerminkan melalui kegiatan yang berhubungan dengan ritual tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif tipe etnografi. Informan penelitian dipilih dengan cara *purposive sampling* dengan total informan 25 orang. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipasi pasif dan wawancara mendalam. Untuk mendapatkan validitas dilakukan triangulasi data berdasarkan sumber, teknik, waktu, dan analisis interpretatif dengan langkah-langkah hermeneutik data, menginterpretasikan data dan interpretatif dipresentasikan.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa makna ritual pengobatan *pancaik* bagi masyarakat Kumun Hilir yaitu; (1) penghormatan atau permohonan terhadap arwah leluhur; (2) menghilangkan *dahoh kura* dan melindungi masyarakat dari bahaya; (3) mengobati penyakit yang sulit disembuhkan oleh medis; (4) membersihkan diri dan jiwa; dan (5) kebersamaan

Kata Kunci: *Ritual, Pengobatan Pancaik*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT, yang telah menganugrahkan kekuatan lahir dan batin, petunjuk serta keridhoan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Ritual Pengobatan *Pancaik* Pada Masyarakat Kumun Hilir Kecamatan Kumun-Debai Kota Sungai Penuh Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi”**. Penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi dan melengkapi salah satu syarat dalam menyelesaikan Strata Satu (SI) pada program studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi, Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah mendapat bantuan, bimbingan, dan dorongan baik moril maupun materil dari berbagai pihak, sehingga pada kesempatan ini penulis dengan segala kerendahan hati mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada: Bapak Adri Febrianto S.Sos, M.Si sebagai pembimbing I yang penuh perhatian dan kesabaran membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini, Ibu Erda Fitriani, S.Sos, M.Si sebagai pembimbing II yang telah memberikan banyak masukan dan saran dengan keikhlasan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Bapak Drs. Emizal Amri, M.Pd., M.Si, Bapak Drs. Gusraredi, dan Ibu Delmira Syafrini, S.Sos., MA selaku tim penguji ujian skripsi yang telah memberikan masukan dan saran sehingga skripsi ini bisa lebih disempurnakan.

Bapak Adri Febrianto, S.Sos, M.Si, selaku Ketua Jurusan Sosiologi serta ibu Nora Susilawati, S.Sos, M.Si selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi dan Ibu Erda Fitriani, S.Sos, M.Si sebagai Pembimbing Akademik (PA) di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang telah memberikan bantuan untuk kemudahan peneliti dalam penulisan skripsi ini.

Bapak dan Ibu Staf pengajar Program Studi Sosiologi-Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang telah memberikan ilmu dalam penulisan skripsi ini, serta kepada karyawan dan karyawan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang telah membantu dalam bidang administrasi. Bapak dan ibu kepala serta petugas Perpustakaan Universitas Negeri

Padang dan Ruang Baca Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang telah memberikan penulis kemudahan dalam mendapatkan bahan perkuliahan.

Teristimewa penulis ucapkan pada Ayahanda, Ibunda, Kakak tercinta dan keluarga yang telah memberikan kasih sayang, do'a, semangat dan dukungan baik moril maupun materil kepada penulis demi penyelesaian Strata Satu (SI) ini. Seluruh rekan-rekan seperjuangan, mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi angkatan 2011 Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang dan kepada semua pihak yang telah ikut memberikan dorongan dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga bantuan bimbingan dan petunjuk yang Bapak/Ibu dan rekan-rekan berikan menjadi amal ibadah dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dan ketidak sempurnaan dalam skripsi ini, sehingga kritik dan saran sangat diharapkan untuk perbaikan tulisan ini. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Agustus 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Kerangka Teoritis	9
F. Batasan Konsep	12
G. Metodologi Penelitian	13
1. Lokasi Penelitian	13
2. Pendekatan dan Jenis Penelitian	14
3. Informan Penelitian	14
4. <i>Teknik Pengumpulan Data</i>	15
5. <i>Trianggulasi Data</i>	18
H. Teknik Analisis Data.....	19

BAB II GAMBARAN UMUM DESA KUMUN HILIR

A. Letak Geografis Desa Kumun Hilir.....	21
B. Demografi/Kependudukan dan Mata Pencaharian.....	22
C. Agama	24
D. Pendidikan	25
E. Sarana Dan Prasarana Kesehatan	27

F. Bahasa	27
G. Upacara Ritual di Desa Kumun Hilir	29
H. Sejarah Ritual <i>Pancaik</i>	30
I. Aktivitas Ritual <i>Pancaik</i>	33

BAB III MAKNA RITUAL PENGOBATAN PANCAIK BAGI

MASYARAKAT KUMUN HILIR

1. Penghormatan Dan Permohonan Terhadap Arwah Leluhur	41
2. Menghilangkan <i>Dahoh Kura</i> dan Melindungi Masyarakat Dari Bahaya	51
3. Mengobati Penyakit yang Sulit Disembuhkan oleh Medis	59
4. Membersihkan Jiwa dan Raga.....	63
5. Kebersamaan	66

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan.....	76
B. Saran	77

DAFTAR PUSTAKA	78
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	80
----------------------	-----------

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Peralatan/sesajen dalam ritual <i>pancaik</i>	44
2. Salah satu peralatan sebagai syarat dalam ritual <i>pancaik</i> , yaitu lemang, sirih, rokok, dan pisang	44
3. Dukun <i>pancaik</i> membakar kemenyan sambil membaca mantra dan ayat Suci Alqur'an.....	46
4. Dukun <i>pancaik</i> melakukan <i>nyerau</i> atau mengaum seperti harimau.....	47
5. Dukun mengalami kerasukan dan tidak sadarkan diri	48
6. Dukun mencari siapa yang memiliki <i>dahoh kura</i> dalam tubuhnya.....	54
7. Dukun merangkak seperti harimau	55
8. Dukun mencium dan menghisap tubuh pasien di bagian lengan	56
9. Dukun mencium dan menghisap tubuh pasien di bagian kepala	56
10. Dukun sedang mencium dan menghisap <i>dahoh kura</i> pasien di bagian kaki	57
11. Dukun sedang mengobati pasien dengan cara mencium di bagian kaki.....	57
12. Dukun mengeluarkan <i>dahoh kura</i> pasien ke dalam wadah dengan cara meludahkan.....	58
13. Persiapan membakar lemang yang dilakukan oleh ibu-ibu.....	69
14. Salah satu anggota masyarakat yang meminta diadakan ritual <i>pancaik</i> sedang membakar lemang	69
15. Tokoh adat dan tokoh agama yang menghadiri ritual <i>pancaik</i>	72

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin.....	22
2. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencarian.....	23
3. Komposisi Penduduk Menurut Satuan Lulusan Pendidikan Umum.....	26

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Pedoman wawancara.....	80
2. Pedoman Observasi.....	81
3. Peta Kecamatan Kumun-Debai	82
4. Daftar Nama Informan	83
5. Surat Keputusan Pembimbing	85
6. Surat Pengantar Penelitian dari Universitas Negeri Padang	86
7. Surat Pengantar Penelitian dari Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Sungai Penuh	87

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam antropologi, ritual disebut juga dengan istilah ritus. Ritus dilakukan untuk mendapatkan berkah atau rezeki yang banyak dari suatu pekerjaan, seperti upacara sakral ketika akan turun ke sawah, untuk menolak bahaya yang telah diperkirakan akan datang, ritual mengobati penyakit (*rites of healing*), ritual karena perubahan atau siklus dalam kehidupan manusia, seperti pernikahan, kehamilan, kelahiran. Ada pula ritual berupa kebalikan dari kebiasaan kehidupan harian (*rites of reversal*) seperti puasa pada bulan atau hari tertentu.¹

Ritual mengobati penyakit (*rites of healing*) dapat dilihat pada masyarakat Desa Kumun Hilir yang merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Kumun-Debai Kota Sungai Penuh Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. Desa ini berjarak sekitar 5 km dari pusat Kota Sungai Penuh dan dari ibukota provinsi berjarak sekitar 450 km. Di desa ini terdapat ritual pengobatan melalui roh nenek moyang yang dikenal dengan nama *pancaik*. *Pancaik* adalah ritual pengobatan tradisional dalam masyarakat Kumun Hilir dengan cara memanggil roh nenek moyang untuk masuk ke dalam tubuh pengobat atau dukun. Tujuannya adalah untuk mengobati berbagai penyakit dalam tubuh manusia yang disebabkan gangguan roh nenek moyang sehingga menimbulkan *dahoh kura*². Penyakit yang

¹Agus Bustanuddin.2006.*Agama Dalam Kehidupan Manusia*.Jakarta: PT Raja Grafindo Persada hal. 96-97

²*Dahoh kura* adalah istilah yang digunakan dalam ritual pengobatan tradisional *pancaik* yang berarti darah kotor atau penyakit yang terdapat dalam tubuh pasien.

disebabkan gangguan roh nenek moyang ini seperti sifat pemarah yang terlalu berlebihan, orang yang mudah terjatuh, sering sakit, orang yang memiliki sifat penakut yang terlalu berlebihan misalnya takut dengan benda-benda seperti jarum suntik, boneka, dan sebagainya. Apabila orang yang memiliki *dahoh kura* melihat benda-benda tersebut, ia merasa ketakutan yang luar biasa. Penyakit terlalu pemalas, misalnya orang yang tidak mau bekerja atau mengerjakan sesuatu yang normal dilakukan banyak orang seperti makan, mandi, bekerja, dan sebagainya. Selain itu, ritual ini juga bertujuan untuk mengobati penyakit yang tidak tampak atau hanya terdeteksi dalam pikiran dukun bahwa seseorang memiliki *dahoh kura* seperti mudah dapat bahaya misalnya kecelakaan, meninggal dalam keadaan berdarah/mengerikan, dan dimusuhi binatang buas. Ritual *pancaik* selain untuk mengobati penyakit, juga bertujuan untuk menghormati roh nenek moyang masyarakat Kumun.

Masyarakat Kumun dalam mengobati penyakit memanfaatkan pengobatan medis dan pengobatan tradisional. Pengobatan medis dilakukan untuk menyembuhkan penyakit fisik seperti magh, diare, batuk, demam, dan sebagainya. Selain menggunakan pengobatan medis, penyakit ini juga diobati dengan menggunakan pengobatan tradisional seperti tabib.³ Untuk penyakit psikis, masyarakat Kumun mengobatinya dengan menggunakan bantuan dukun yaitu melalui ritual pengobatan *pancaik* tersebut.

Oleh masyarakat Kumun, diyakini bahwa roh nenek moyang masyarakat Kumun terdahulu berwujud harimau yang disebut *ntuo raheak*, dimana

³Tabib merupakan orang yang pekerjaannya mengobati orang sakit secara tradisional (<http://www.deskripsi.com/t/tabib> di akses pada 29 Juni 2015)

pengobatannya juga harus dengan bantuan roh nenek moyang dan dilaksanakan dalam ritual *pancaik*. Orang-orang yang memiliki penyakit ini dianggap memiliki *dahoh kura* dan diikuti oleh arwah harimau sehingga harus segera diobati. Jika tidak segera diobati, maka akan semakin banyak arwah harimau yang mengikuti dan dianggap berbahaya.⁴

Bapak Abu Halifah⁵ menyatakan bahwa pengobatan tradisional *pancaik* diadakan tergantung permintaan dari masyarakat. Jika ada anggota masyarakat yang meminta maka pengobatan akan dilakukan. Ritual pengobatan ini diadakan sekitar 5-10 kali dalam setahun. Selama tahun 2015 ini, ritual *pancaik* sudah 2 kali dilakukan yaitu pada bulan Maret dan Juni. Pada tanggal 1 Juni 2015, peneliti mengikuti proses ritual pengobatan *pancaik* yang dilaksanakan di Kumun Hilir. Salah satu anggota masyarakat yang datang yaitu Darlina⁶ menyatakan bahwa setelah melakukan pengobatan *pancaik*, pasien yang sebelumnya memiliki penyakit yang disebabkan gangguan roh harimau tersebut berangsur-angsur membaik dan kembali normal. Namun, apabila penyakit dirasa belum sembuh, pasien kembali lagi mengikuti ritual.

Menurut Pak Alon (52 tahun),⁷ pelaksanaannya dimulai dengan dukun menginformasikan kepada masyarakat Kumun Hilir apabila ada anggota masyarakat yang meminta dilakukan ritual pengobatan *pancaik*. Setelah itu dukun menetapkan hari pelaksanaannya, dengan syarat dilakukan pada bulan purnama

⁴ Bapak Abu Halifah (78 tahun/tokoh adat), wawancara pada 22 November 2014

⁵ *Ibid*

⁶ Darlina (38 tahun/ibu rumah tangga), wawancara pada 1 Juni 2015

⁷ Pak Alon (52 tahun). Dukun *pancaik*. Wawancara pada 20 November 2014

atau dalam istilah masyarakat disebut *ulea tukeak*.⁸ Tujuannya pada saat purnama itulah roh nenek moyang mudah masuk ke dalam tubuh sang dukun. Setelah ditetapkan hari pelaksanaannya, pihak keluarga yang meminta diadakan ritual *pancaik* akan menyiapkan segala alat-alat yang dipakai dalam ritual seperti kemenyan, beras 1 kg, daun sirih, pinang, leman, kapur sirih, air putih, pisang, rokok, asam jeruk nipis, asam jeruk purut, bunga selasih hitam, bunga melati, ayam berbulu hitam, ayam berbulu putih, ayam berbulu kuning, telur ayam, dan kain kafan sepanjang 5 meter. Jika anggota masyarakat yang meminta diadakan ritual *pancaik* tersebut merasa kesulitan untuk menyediakan peralatan, maka anggota masyarakat yang meminta diadakan ritual *pancaik* tersebut dapat meminta dukun menyiapkan segala peralatan dengan syarat membayar kepada dukun sejumlah Rp700.000,-.

Sebelum pelaksanaan ritual *pancaik*, di rumah dukun diadakan acara memasak leman⁹ serta memasak ayam yang digunakan dalam kegiatan do'a bersama sebelum acara *pancaik*. Kegiatan do'a bersama ini dilakukan dengan tujuan meminta berkah kepada Allah SWT dan roh nenek moyang agar diberikan kelancaran dalam proses pengobatan. Setelah selesai melakukan do'a bersama, barulah acara *pancaik* dilaksanakan.

Sebelum acara dimulai, pasien yang datang diberi makanan berupa beras,¹⁰ tujuannya adalah sebagai media untuk melihat apakah orang tersebut memiliki

⁸*Uleak tukeak* adalah istilah dalam masyarakat mengenai waktu pelaksanaan ritual pengobatan *pancaik* yaitu pada saat bulan purnama tanggal 14, 15, 16, 17 dalam kalender Arab

⁹*Leman* merupakan sejenis makanan yang dibuat dari ketan dan santan kelapa, dibungkus oleh daun pisang yang dimasukkan ke dalam bambu kemudian dibakar.

¹⁰Beras yang dimakan adalah beras yang sudah dibakar dengan menggunakan api dan penggorengan kemudian diberi bacaan oleh dukun.

penyakit yang bisa disembuhkan oleh dukun. Kemudian dukun membakar kemenyan dan membaca mantra lalu dukun mengaum atau *nyerau* layaknya seekor harimau. Jika sudah mengaum seperti harimau, sang dukun mengalami kerasukan dan tidak sadarkan diri, berarti roh nenek moyang sudah masuk ke dalam tubuh dukun dan ia mencari serta merasakan siapa di antara orang-orang yang datang terdapat penyakit dalam tubuhnya. Setelah itu dukun mendekati dan mencium atau menghisap bagian tubuh pasien yang dianggapnya patut untuk diobati atau dalam istilah masyarakat dikenal dengan nama mengambil *dahoh kura*, kemudian dukun meludahkannya ke dalam piring. Pasien yang sudah diobati tersebut diberi asam jeruk nipis dan asam jeruk purut yang digunakan untuk mandi setelah berobat.¹¹

Anggota masyarakat yang datang setiap diadakan ritual berjumlah antara 30 sampai 200 orang yang berasal dari berbagai desa di Kumun. Masyarakat yang datang terdiri dari berbagai kalangan seperti petani, pedagang, mahasiswa, PNS, dan sebagainya. Namun, yang lebih dominan adalah petani karena sebagian besar penduduk di Kumun berprofesi sebagai petani. Mereka yang datang berobat ada yang sudah pernah mengikuti ritual pengobatan *pancaik*, ada yang belum pernah sama sekali, dan ada yang sudah beberapa kali, bahkan ada yang sudah sering mengikuti ritual pengobatan ini. Seperti Dian, seorang mahasiswa yang memiliki penyakit dimana tubuhnya mudah terluka. Setelah Ia mengikuti ritual *pancaik* sebanyak 3 kali, penyakitnya berangsur-angsur sembuh.¹²

¹¹ Pak Alon (52 tahun/dukun *pancaik*), wawancara pada 20 November 2014

¹² Dian (22 tahun/mahasiswa), anggota masyarakat yang pernah mengikuti ritual *pancaik*. Wawancara pada 14 Desember 2014

Penelitian ini menjadi menarik untuk diteliti, penyakit yang diobati dalam ritual pengobatan ini adalah jenis penyakit yang disebabkan gangguan roh nenek moyang yang sulit disembuhkan secara medis, seperti mudah mendapat bahaya, mudah terjatuh, terlalu penakut, dan sebagainya. Pada masyarakat di daerah lain seperti Tanjung Pauh, Debai, dan Koto Lebu, hal ini dianggap sebagai sesuatu yang wajar. Sedangkan dalam masyarakat Kumun Hilir, hal ini merupakan suatu penyakit yang harus diobati melalui ritual *pancaik*. Selain itu, di berbagai daerah tersebut pengobatan dukun dilakukan dengan cara seseorang yang memiliki penyakit datang menemui dukun secara pribadi untuk memperoleh kesembuhan. Aktivitas mencium dan menghisap tubuh pasien dianggap tidak lazim dalam masyarakat tersebut. Namun, dalam masyarakat Kumun Hilir aktivitas ini merupakan bagian dari ritual pengobatan yang sudah diterima oleh masyarakat pendukungnya. Oleh sebab itu, masyarakat Kumun Hilir melaksanakan ritual *pancaik* yang tidak hanya dilakukan secara pribadi antara pasien dan pengobat, melainkan masyarakat datang secara kolektif dan beramai-ramai hingga mencapai puluhan bahkan ratusan orang. Berdasarkan fenomena tersebut, diasumsikan bahwa ritual ini memiliki makna bagi masyarakat yang melaksanakannya.

Ritual pengobatan *pancaik* yang dilaksanakan oleh masyarakat Kumun Hilir merupakan suatu ritual yang memiliki makna. Pelaksanaannya berawal dari penafsiran masyarakat pendukungnya, serta dicerminkan melalui praktek atau kegiatan yang berhubungan dengan ritual tersebut. Adapun aktivitas yang dilakukan dalam ritual *pancaik* seperti memasak lehang, berdoa bersama, membaca mantra, memakan beras, mencium atau menghisap bagian tubuh pasien

yang diobati serta peralatan selama ritual berlangsung. Bunyi suara yang dikeluarkan oleh dukun, mantra-mantra atau bacaan yang dibaca dalam ritual, gerak-gerik dan mimik wajah dukun, dan sebagainya memiliki makna bagi masyarakat yang melaksanakannya. Oleh sebab itu, peneliti ingin mengetahui dan mendeskripsikan makna ritual *pancaik* bagi masyarakat Kumun Hilir.

Penelitian oleh Yolla Ramadani “Ritual *Tarei Asyeik* dalam Masyarakat Kelurahan Pondok Tinggi Kota Sungai Penuh (Kerinci) Provinsi Jambi” menyatakan bahwa ritual *tarei asyeik* masih dilaksanakan oleh masyarakat Kelurahan Pondok Tinggi karena masyarakat meyakini bahwa dengan melaksanakan ritual *tarei asyeik*, mereka akan terlindungi dari segala bencana dan marabahaya yang akan mengancam kehidupan bermasyarakat mereka, serta tidak semua penyakit bisa diobati secara medis. Ritual *tarei asyeik* memiliki makna membersihkan dan mensucikan jiwa dan raga. Jika jiwa dan raga seseorang dalam keadaan bersih, maka ia akan memiliki badan yang sehat sehingga bisa berpikir secara rasional sebelum bekerja sehingga akan memperoleh hasil yang baik.¹³

Penelitian oleh Mirta Irmasari “Makna Ritual Ziarah Kubur Angku Keramat Junjung Sirih Oleh Masyarakat Nagari Paninggahan” menyatakan bahwa makna *paureh* oleh masyarakat Nagari Paninggahan adalah sebagai pengusir makhluk halus, air untuk mengobati penyakit, pasir untuk mengusir hama pada tanaman, limau adalah untuk mengobati berbagai jenis penyakit, dan kemenyan untuk pemanggilan roh nenek moyang. Adapun tujuan masyarakat untuk pergi berziarah yaitu untuk berkaul, melepaskan nazar, dan berniat. Pada acara makan

¹³Yolla Ramadani. “Ritual Tarei Asyeik Dalam Masyarakat Kelurahan Pondok Tinggi Kota Sungai Penuh (Kerinci) Provinsi Jambi”.Padang.*Skripsi.Sosiologi-Antropologi.FIS UNP*.

bersama maknanya bagi masyarakat Nagari Paninggahan yaitu meningkatkan rasa solidaritas di antara mereka. Makna lain yang juga dapat dilihat pada aktivitas ziarah kubur ini yaitu dapat menguatkan nilai-nilai religius yang ada dalam masyarakat.¹⁴

Penelitian Yolla Ramadani mengenai makna ritual *tarei asyeik* dalam masyarakat Kelurahan Pondok Tinggi Kota Sungai Penuh (Kerinci) Provinsi Jambi dan penelitian oleh Mirta Irmasari mengenai makna ritual ziarah kubur angku keramat junjung sirih oleh masyarakat Nagari Paninggahan, berbeda dengan penelitian ini. Walaupun sama-sama membahas tentang makna ritual pengobatan tradisional melalui roh nenek moyang, penelitian ini lebih jauh mengenai ritual pengobatan *pancaik* yang dilaksanakan oleh masyarakat Kumun Hilir Kecamatan Kumun-Debai Kota Sungai Penuh (Kerinci) Provinsi Jambi, khususnya berkaitan dengan makna yang terkandung dalam ritual *pancaik*.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Dari fenomena yang dikemukakan pada latar belakang masalah, maka fokus penelitian ini adalah ritual pengobatan *pancaik* pada masyarakat Kumun Hilir Kecamatan Kumun-Debai Kota Sungai Penuh Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. Di daerah lainnya seperti Tanjug Pauh, Koto Lebu, Debai, dan sebagainya pengobatan menggunakan dukun dilakukan secara pribadi dengan mendatangi dukun untuk mengobati penyakit yang diderita serta aktivitas mencium dan menghisap tubuh pasien dianggap tidak lazim. Sedangkan dalam masyarakat Kumun Hilir, pengobatan yang dilakukan dengan cara mencium dan menghisap

¹⁴Mirta Irmasari. 2013. "Makna Ritual Ziarah Kubur Angku Keramat Junjung Sirih Oleh Masyarakat Nagari Paninggahan". Padang. *Skripsi*. Sosiologi-Antropologi. FIS. UNP.

tubuh pasien yang sakit merupakan bagian dari aktivitas ritual yang sudah diterima oleh masyarakat pendukungnya. Selain itu, ritual *pancaik* tidak hanya dilakukan secara pribadi atau beberapa orang yang sakit melainkan dilakukan dan diikuti secara kolektif atau bersama-sama oleh masyarakat setempat. Berdasarkan fenomena tersebut, diasumsikan bahwa ritual *pancaik* memiliki makna bagi masyarakat Kumun Hilir.

Dengan demikian dapat dirumuskan pertanyaan penelitian, yaitu: apa makna ritual pengobatan *pancaik* bagi masyarakat Kumun Hilir Kecamatan Kumun-Debai Kota Sungai Penuh Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah: mengetahui dan mendeskripsikan makna ritual pengobatan *pancaik* bagi masyarakat Kumun Hilir Kecamatan Kumun-Debai Kota Sungai Penuh Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi.

D. Manfaat Penelitian

Secara akademik manfaat dari penelitian ini adalah: dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian pada fenomena yang sama.

Secara praktis manfaat dari penelitian ini adalah sebagai bahan masukan bagi pemerintah maupun masyarakat Kerinci dalam rangka melestarikan pengobatan tradisional yang ada dalam masyarakat.

E. Kerangka Teoritis

Dalam penelitian ini, data dianalisis dengan perspektif teori Interpretatif oleh Clifford Geertz. Teori interpretatif menekankan arti penting partikularitas

suatu kebudayaan dan berpendirian bahwa sasaran sentral dari kajian sosial adalah interpretasi dari praktek-praktek manusia yang bermakna suatu kejadian atau praktek-praktek sosial dalam konteks sosial tertentu.¹⁵ Ritual pengobatan *pancaik* yang dilaksanakan oleh masyarakat Kumun Hilir merupakan suatu ritual yang memiliki makna tersendiri. Pelaksanaan ritual *pancaik* berawal dari penafsiran masyarakat mengenai konsepsi sebagai ritual permohonan kesembuhan penyakit yang berasal dari gangguan roh nenek moyang dan dapat disembuhkan melalui roh nenek moyang itu pula. Dari penafsiran tersebut, muncul suatu ide masyarakat untuk menjalankan suatu aktivitas yang dianggap mampu sebagai penghubung antara dunia profan dengan dunia supernatural. Dari penafsiran itulah masyarakat Kumun Hilir menjalankan aktivitas religius sebagai permohonan kesembuhan penyakit melalui roh nenek moyang. Dalam ritual tersebut terdapat kegiatan-kegiatan ritual yang mengandung simbol-simbol, sehingga dari simbol tersebut dapat diketahui makna aktivitasnya.

Clifford Geertz dalam teorinya memberikan pengertian kebudayaan sebagai milik dua elemen yaitu kebudayaan sebagai sistem kognitif, serta sistem makna dan kebudayaan sebagai sistem nilai. Sistem kognitif dan sistem makna merupakan pola dari atau *model of*, sedangkan sistem nilai ialah representasi dari pola bagi atau *model for*. Jadi, pola bagi tindakan, kebudayaan ialah seperangkat pengetahuan manusia yang berisi model-model yang secara selektif digunakan untuk menginterpretasikan, mendorong, dan menciptakan tindakan atau dalam pengertian lain sebagai pedoman tindakan. Sedangkan pola dari tindakan

¹⁵ Achmad Fedyani Saifuddin. 2006. *Antropologi Kontemporer*. Jakarta: Kencana hal 287

kebudayaan adalah apa yang dilakukan dan dapat dilihat oleh manusia sehari-hari sebagai sesuatu yang nyata adanya atau dalam pengertian lain sebagai wujud dari tindakan.¹⁶ Untuk menghubungkan "pola dari dan pola bagi" atau sistem kognitif dengan sistem nilai, yaitu kaitan antara menerjemahkan sistem pengetahuan dan makna, Geertz mengatakan hal itu terletak pada sistem simbol.

Menurut Geertz, simbol adalah objek, kejadian, bunyi bicara, atau bentuk-bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia. Manusia juga berkomunikasi sesama manusia dengan menggunakan tanda dan simbol dalam lukisan, tarian, musik, arsitektur, mimik wajah, gerak gerik, postur tubuh, perhiasan, pakaian, ritus, agama, kekerabatan, nasionalitas, tata ruang, pemilikan barang, dan banyak lagi lainnya.¹⁷ Dalam proses pelaksanaan ritual *pancaik* pada masyarakat Kumun Hilir ini, masyarakat berhubungan atau terjadi komunikasi religius dengan roh nenek moyang yang terdahulu dengan menggunakan simbol berupa ritus.

Lebih jauh Geertz mengemukakan bahwa kebudayaan adalah; (1) suatu sistem keteraturan dari makna dan simbol-simbol. Dengan makna dan simbol-simbol tersebut individu-individu mendefinisikan dunia mereka; (2) suatu pola makna-makna yang ditransmisikan secara historis yang terkandung dalam bentuk-bentuk tersebut manusia berkomunikasi, memantapkan dan mengembangkan pengetahuan mereka dan sikap terhadap kehidupan; (3) suatu peralatan simbolik yang mengontrol perilaku, sumber-sumber ekstrasomatik dan informasi; dan (4)

¹⁶ Nur Syam. *Madzhab- Madzhab Antropologi*. Yogyakarta. LKIS. 2007, hlm. 91

¹⁷ Achmad Fedyani Saifuddin. 2006. *Antropologi Kontemporer*. Jakarta: Kencana Hal 290

oleh karena kebudayaan adalah suatu simbol, maka proses kebudayaan harus dipahami, diterjemahkan, dan diinterpretasikan.¹⁸

Dari penjelasan di atas, kebudayaan didasarkan kepada penafsiran dan melalui penafsiran tersebut, manusia mengontrol sikap dan tindakannya, menjalankan suatu kebiasaan dan keyakinan yang di peroleh oleh individu dan masyarakat sebagai suatu warisan yang harus dijalankan dan diinterpretasikan dalam kehidupan mereka. Dalam setiap aktifitas yang dijalankan oleh setiap masyarakat yang mengandung makna, makna tersebut diinterpretasikan dengan berbagai bentuk kegiatan dan aktifitas manusia.

F. Batasan Konseptual

1. Ritual

Geertz menyebutkan ritual sama dengan ritus, karena ritus merupakan tingkah-laku yang dikeramatkan, kepercayaan konsep-konsep religius dibenarkan dan dipercayakan bahwa tujuan-tujuan religius terbukti meskipun tidak semuanya berhasil. Di dalam semacam bentuk seremonial tertentu, sekalipun bentuk itu hampir sama dengan sebuah mitos, konsultasi sebuah ramalan atau dekorasi sebuah makam, suasana-suasana hati dan motivasi-motivasi yang ditimbulkan oleh simbol-simbol sakral dalam diri manusia.¹⁹

2. Pengobatan *Pancaik*

Pengobatan adalah suatu upaya kesehatan yang dilakukan oleh individu untuk menghilangkan rasa tidak enak atau rasa sakit sebagai akibat dari timbulnya

¹⁸*Ibid* hlm. 288

¹⁹Clifford Geertz. 1992. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius. Hlm. 32

gejala tertentu.²⁰ Salah satu jenis pengobatan adalah pengobatan tradisional, yaitu pengobatan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat secara turun temurun yang masih dilaksanakan secara tradisional.²¹

Pancaik dalam bahasa Kumun artinya mengambil *dahoh kura* atau penyakit²² dalam tubuh seseorang dengan cara memanggil roh nenek moyang dan masuk ke dalam tubuh pengobat atau dukun sehingga dukun mengaum seperti harimau. Jadi, pengobatan *pancaik* adalah suatu upaya kesehatan yang dilakukan oleh individu atau dukun untuk menghilangkan rasa tidak enak atau rasa sakit sebagai akibat dari timbulnya gejala tertentu.

G. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Kumun Hilir Kecamatan Kumun-Debai Kota Sungai Penuh Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. Lokasi ini dipilih karena peneliti melihat bahwa ritual ini memiliki keunikan baik dari penyakit yang diobati maupun prosesnya. Selain itu, meskipun masyarakat yang datang dari berbagai desa di Kumun, namun ritual ini hanya ada di Desa Kumun Hilir dan masih dilaksanakan sampai saat ini, sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian tentang ritual *pancaik* pada masyarakat Kumun Hilir tersebut.

²⁰Notoatmojo S. 2003. *Pendidikan dan perilaku Kesehatan*. Jakarta:Penerbit PT rineka Cipta Hlm. 24

²¹Iskandar Zakaria. 1990. *Pengobatan Tradisional Pada Masyarakat Pedesaan Daerah Jambi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. Hlm. 23

²²Penyakit dalam hal ini yaitu gangguan kesehatan yang disebabkan oleh gangguan roh nenek moyang seperti sering sial, pemaarah, orang yang mudah terjatuh, pemalas, sering sakit dan sebagainya. (Pak Alon (52 tahun/dukun *pancaik*), wawancara pada 20 November 2014)

2. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif ini merupakan pendekatan yang berusaha menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.²³ Dalam penelitian ini peneliti berupaya memahami peristiwa/gejala yang terjadi secara objektif. Penelitian ini dikategorikan etnografi²⁴ yaitu permasalahan penelitian dipahami dan digambarkan sesuai makna yang diberikan oleh masyarakat yang diteliti (*native point of view*). Jadi, untuk memahami ritual pengobatan *pancaik* secara alamiah sesuai dengan apa yang ada di lapangan, maka interaksi antara peneliti dengan masyarakat yang diteliti bersifat sewajarnya dan tanpa direayasa. Hal inilah yang dikatakan dengan perspektif emik.

3. Informan Penelitian

Pemilihan informan dilakukan dengan cara *Purposive Sampling*,²⁵ yaitu peneliti menentukan sendiri informannya secara sengaja yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi penelitian sesuai dengan tujuan penelitian. Informan yang telah diperkirakan memiliki pengetahuan luas dan memiliki pengalaman-pengalaman pribadi mengenai ritual pengobatan *pancaik* secara mendalam.

Adapun kriteria pemilihan informan yaitu :

1. Orang yang pernah memiliki pengalaman ikut dalam ritual *pancaik* (hanya mengikuti dan bukan sebagai pasien).
2. Orang yang menjadi pasien dalam ritual *pancaik*.

²³Lexy J. Moleong. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. Hlm. 3

²⁴Achmad Fedyani Saifuddin. 2006. *Antropologi Kontemporer*. Jakarta: Kencana. Hlm. 89

²⁵Burhan Bungin. 2010. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers. Hlm. 53

3. Orang yang memiliki pengetahuan tentang ritual *pancaik* seperti dukun *pancaik*, tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh agama.

Dalam penelitian ini, informan yang diwawancarai adalah dukun *pancaik*, tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh agama serta masyarakat biasa yang pernah mengikuti atau menjadi pasien dalam ritual pengobatan *pancaik*. Informan dalam penelitian ini berjumlah sebanyak 25 orang, yang terdiri dari satu dukun *pancaik*, satu Tabib yaitu orang yang pekerjaannya mengobati orang sakit secara tradisional namun bukan dengan cara ritual *pancaik*, satu orang tokoh masyarakat, empat orang tokoh adat, tiga orang tokoh agama, tujuh orang masyarakat biasa yang pernah mengikuti ritual *pancaik* tapi bukan sebagai pasien, dan delapan orang dari masyarakat biasa yang pernah mengikuti ritual sekaligus pernah menjadi pasien.

4. Pengumpulan Data

1. Observasi Partisipasi

Pengamatan merupakan kegiatan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.²⁶ Observasi atau pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah partisipasi pasif atau *Passive Participation*. Dalam hal ini peneliti hanya mengamati dan melakukan pengamatan langsung ke lapangan tapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.²⁷ Keterlibatan peneliti dengan para pelaku terwujud dalam bentuk keberadaan arena kegiatan yang diwujudkan oleh

²⁶Lexy J. Moleong. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. Hlm. 125

²⁷ *Ibid.* hlm 126

tindakan-tindakan pelakunya dan peneliti hanya mengamati aktivitas ritual berlangsung tanpa ikut serta dalam kegiatan ritual tersebut.

Ritual pengobatan *pancaik* dilaksanakan pada malam hari di rumah dukun *pancaik*. Waktunya setelah sholat Isya sampai selesai. Observasi ini dilakukan selama satu hari mulai dari persiapan sebelum ritual sampai saat ritual dimulai dan berakhir. Peneliti melakukan observasi pada tanggal 1 Juni 2015 di rumah dukun dan mengamati persiapan yang dilakukan seperti memasak leman dan ayam, menyiapkan peralatan dan diletakkan di atas kain kafan, kegiatan berdo'a bersama yang dipimpin oleh tokoh agama, kemudian peneliti mengamati proses pengobatan *pancaik*. Untuk lebih fokus mendapatkan data, peneliti dalam hal ini hanya melakukan observasi partisipasi pasif dimana peneliti hanya mengamati aktivitas ritual berlangsung tanpa ikut serta dalam kegiatan ritual tersebut sehingga peneliti dapat mengamati dengan jelas setiap proses.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah teknik untuk mengumpulkan informasi dari para anggota masyarakat yang diteliti mengenai suatu masalah dengan teknik bertanya yang bebas, tetapi berdasarkan atas suatu pedoman wawancara.²⁸ Dalam teknik wawancara, yang diperlukan adalah kemampuan berkomunikasi yang baik dan pendekatan dengan informan sehingga dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan informan yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan mengetahui informasi atau data yang dibutuhkan dalam menjawab persoalan.

²⁸Parsudi Suparlan. 1994. *Metode Penelitian Kualitatif*. Program Kajian Wilayah Amerika Jakarta: Universitas Indonesia hlm. 23

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti berupa wawancara mendalam kepada dukun *pancaik*, tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat dan masyarakat setempat yang memiliki pengetahuan tentang ritual tersebut. Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan data dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan ritual *pancaik* di Kumun Hilir. Bahasa yang digunakan dalam melakukan wawancara adalah bahasa lokal yang disebut juga bahasa Kumun, dimana masyarakat di lokasi ini lebih menguasai bahasa tersebut. Hasil wawancara yang didapat dituliskan di dalam buku catatan dan disalin ke dalam catatan lapangan sehingga informasi yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan.

Wawancara dilakukan pada siang, sore atau pada malam hari di rumah ketika informan sedang istirahat. Selain itu wawancara juga dilakukan di saat sebelum dan sesudah pelaksanaan ritual *pancaik*. Peneliti melihat peluang-peluang yang ada untuk dapat mewawancarai informan. Informan yang diwawancarai dalam hal ini adalah orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan ritual *pancaik* yang dianggap tahu dan mengerti tentang ritual *pancaik*. Dengan demikian bisa didapati informasi secara akurat yang bisa dipertanggung jawabkan.

Wawancara telah dilakukan sejak tanggal 20 November 2014 yang diawali dengan peneliti berkunjung ke rumah dukun *pancaik* untuk memperoleh pengetahuan dan data-data awal yang membantu dalam proses penulisan dan perbaikan proposal. Awalnya, peneliti melakukan kunjungan langsung ke rumah dukun *pancaik* di Larik Pandak Desa Kumun Hilir yaitu rumah Pak Alon yang kebetulan bersedia meluangkan waktunya untuk diwawancarai. Setelah peneliti

memperoleh data dari hasil wawancara dengan Pak Alon, peneliti berusaha memperoleh data yang lebih lengkap dengan melakukan wawancara dengan salah satu tokoh adat yaitu Bapak Abu Halifah yang dilakukan di rumah Bapak Abu Halifah pada sore hari yaitu tanggal 22 November 2014. Untuk memperkuat data dalam perbaikan proposal, peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu anggota masyarakat yang pernah ikut sekaligus menjadi pasien dalam ritual pengobatan *pancaik* yaitu wawancara dengan Dian pada tanggal 14 Desember 2014. Awalnya peneliti menghubungi Dian melalui alat komunikasi berupa handphone, namun peneliti merasa tidak dapat memperoleh informasi dengan jelas melalui cara tersebut. Lalu peneliti melakukan kunjungan langsung ke rumah Dian yang kebetulan berada tidak begitu jauh dengan kediaman peneliti, sehingga diperoleh data-data yang lebih lengkap.

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara setelah keluarnya surat izin penelitian secara resmi selama 3 (tiga) bulan yang dimulai dari bulan Juni sampai Agustus 2015. Wawancara dilakukan berulang kali dengan sejumlah informan untuk mendapatkan data yang relevan. Setelah mendapatkan data, peneliti mengakhiri kegiatan wawancara pada tanggal 23 Juli 2015.

5. Trianggulasi Data

Untuk memperoleh data yang valid, maka penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi data yaitu dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dan wawancara. Hal tersebut dilakukan dengan cara triangulasi sumber berupa pertanyaan yang diajukan kepada berbagai sumber (informan) dari masyarakat Kumun, tokoh masyarakat, dan dukun *pancaik* sebagai orang yang terlibat dalam

masalah penelitian. Trianggulasi juga dilakukan dengan trianggulasi waktu. Penelitian tidak hanya dilakukan dalam satu waktu saja, tetapi dilakukan berkali-kali dalam waktu yang berbeda. Trianggulasi juga dilakukan dengan trianggulasi teknik yaitu observasi dan wawancara. Apabila dengan ketiga teknik pengumpulan data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada informan untuk mendapatkan data yang benar.²⁹

H. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan sejak awal penelitian dilaksanakan dan dilakukan secara berulang dan terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung, Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis etnografi Clifford Geertz³⁰ yang menekankan pada interpretasi dengan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Hermeneutik Data

Pada tahap hermeneutik data peneliti berusaha memperoleh sebanyak-banyaknya variasi data yang terkait dengan permasalahan penelitian. Peneliti memperoleh pengetahuan ritual *pancaik* dimulai dari dasar pengetahuan orang-orang yang dikaji (*the native*). Selanjutnya dilakukan proses memerinci data, memeriksa data, membandingkan data, dan mengkategorikan data yang muncul dari hasil catatan lapangan mengenai ritual *pancaik*. Hermeneutik data berlangsung terus menerus baik pada saat tahap pengumpulan data dan

²⁹ Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta. Hlm. 241

³⁰ Achmad Fedyani Saifuddin. 2006. *Antropologi Kontemporer*. Jakarta: Kencana hlm. 287

berlanjut terus sesudah penelitian lapangan sampai laporan akhir lengkap tersusun.

b. Menginterpretasikan Data

Menginterpretasikan data dilakukan dalam upaya menemukan makna setiap simbol. Geertz mengungkapkan makna dalam masyarakat harus berasal dari "*native point of view*". Dengan demikian pada tahap ini dilakukan analisis hubungan antar kategori yang diperoleh dari hermeneutik data untuk kemudian disusun, diatur sesuai pokok permasalahan sehingga memudahkan menemukan makna pada setiap kategori.

c. Interpretatif direpresentasikan

Interpretatif direpresentasikan sesuai kenyataan yang dipaparkan yaitu apa yang dipahami oleh pelaku budaya sehingga berakibat terhadap pemaparan berbagai ungkapan mengenai ritual *pancaik* secara panjang lebar yang disebut dengan *thick description* atau deskripsi tebal, sehingga dapat menggambarkan secara mendalam berbagai peristiwa dan berikut makna-makna yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan tahap - tahap di atas (hermeneutik data, menginterpretasikan data, dan interpretative dipresentasikan), penulis dapat memahami ritual pengobatan *pancaik* dari sudut pandang masyarakat yang melaksanakan ritual tersebut, kemudian dari hasil memahami ritual dari sudut pandang masyarakat maka peneliti berupaya menemukan makna dan memaparkan hasil penelitian itu dengan teori yang relevan yaitu teori interpretative simbolik oleh Clifford Geertz sehingga menjadi jelas makna dalam ritual pengobatan *pancaik*.